

## MAKNA FILM BAGI MASYARAKAT ACEH

**Rangga Saptya Mohamad Permana, Lilis Puspitasari, Sri Seti Indriani**

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Email: [rangga.saptya@unpad.ac.id](mailto:rangga.saptya@unpad.ac.id), [lilis.puspitasari@unpad.ac.id](mailto:lilis.puspitasari@unpad.ac.id), [seti@unpad.ac.id](mailto:seti@unpad.ac.id)

### *Abstract*

*Films in Aceh didn't seem to have any future ahead, especially after the armed conflict and the values and norms that were applied in Aceh. Most people in Aceh viewed films negatively because it was considered to have a negative influence towards the people and would also jeopardize the Islamic culture. Even cinemas were thought to be a place to do immoral things. Those statements made people in the film industry reluctant to build the business there. But after the great tsunami hit Aceh in 2004, documentary films arose. First, it was to inform the nation about the tsunami and its victims, but then it blossomed well throughout the years. This research is to describe the meanings of films for Aceh society, despite on its culture and its history. Data were collected based on qualitative research with a descriptive method. Data collection techniques are observation, depth interview, and documentation study. This research was conducted in Aceh, April 2018. Research result shows that there were two meanings of films for the people of Aceh, they are (1) as a 'reflection', which was shown in documentary films, and (2) as an 'entertainment', which was shown in comedy genre films.*

**Keywords:** *Acehnese; Indie; Documentary; Comedy; Films*

### **Abstrak**

Film-film di Aceh tampaknya tidak memiliki masa depan, terutama setelah konflik bersenjata dan nilai-nilai serta norma-norma yang diterapkan di Aceh. Kebanyakan orang di Aceh memandang film secara negatif karena dianggap memiliki pengaruh negatif terhadap masyarakat dan juga akan membahayakan budaya Islam. Bahkan bioskop dianggap sebagai tempat untuk melakukan hal-hal yang tidak bermoral. Pernyataan itu membuat orang-orang di industri film enggan membangun bisnis di sana. Tetapi setelah tsunami besar melanda Aceh pada 2004, film-film dokumenter muncul. Hal itu bertujuan untuk memberi tahu bangsa ini tentang tsunami dan para korbannya, tetapi kemudian berkembang dengan baik sepanjang tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna film bagi masyarakat Aceh, terlepas dari budaya dan sejarahnya. Data-data dikumpulkan berdasarkan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Aceh, April 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua makna film bagi masyarakat Aceh, yaitu (1) sebagai 'refleksi', yang ditampilkan dalam film dokumenter, dan (2) sebagai 'hiburan', yang ditampilkan dalam film bergenre komedi.

**Kata-kata kunci:** Aceh; Indie; Dokumenter; Komedi; Film

## 1. Pendahuluan

Walter Benjamin mengatakan bahwa film adalah “*articulates all the problems of modern-form giving*”. Benjamin memaparkan bahwa film tidak sekedar representasi dari kenyataan, namun film adalah proses penciptaan kenyataan sendiri. Dengan kata lain, sebuah film dapat menjadi sebuah karya seni dan media penyampai pesan yang di dalamnya mengandung peristiwa-peristiwa atau fenomena-fenomena, baik itu sebuah realitas yang benar-benar terjadi di dunia nyata maupun sebuah imaji rekaan yang terjadi dalam alam alternatif ciptaan sang pembuat film (Siregar, 2011).

Film-film di Aceh telah mengalami naik-turun, apakah itu karena nilai-nilai dan norma-norma yang diterapkan di Aceh atau karena banyak masalah yang telah dihadapi Aceh selama bertahun-tahun. Ada laporan bahwa industri film di Aceh tidak dapat mencapai tujuan yang lebih tinggi karena tradisinya, apalagi bioskop. Beberapa orang Aceh takut bahwa bioskop akan menjadi tempat bagi orang untuk melakukan hal-hal yang tidak bermoral, ini karena hukum syariah yang dirumuskan di Aceh yang membuat bioskop tidak mungkin berdiri. Bioskop dipandang secara negatif oleh orang-orang di sana. Bioskop di Aceh juga tampaknya tidak memiliki masa depan karena daerah itu dilanda konflik bersenjata yang berlarut-larut. Dan

puncak dari semua ini adalah ketika Aceh dilanda tsunami pada tahun 2004, yang menyapu bioskop-bioskop yang masih bertahan di Aceh.

Tentu saja, alasan ditutupnya bioskop-bioskop di Aceh terutama karena konflik, tragedi tsunami, dan faktor bisnis. Tragedi tsunami ditandai di mana-mana setelah sepuluh tahun. Patung gelombang raksasa menandai Lambaro, satu dari empat situs kuburan massal, tempat 46.000 mayat dikuburkan. Meja depan hotel menampilkan foto kapal yang hancur memenuhi tempat parkirnya. Kubah dari masjid 1½ km terletak di sawah hijau zamrud. Itu adalah kenangan akan tsunami hebat yang melanda Aceh pada tahun 2004 yang hingga saat ini masih menjadi bekas luka yang terletak di jantung rakyat Aceh (Wibowo, n.d.).

Padahal, di sisi lain, ketika bioskop ditutup, film dokumenter tentang Aceh mulai berkembang setelah tragedi tsunami. Banyak orang di seluruh dunia mencari lebih banyak informasi tentang tsunami besar, Aceh, dan para korban tsunami. Sejak itu, orang-orang di seluruh dunia juga lebih cenderung mengetahui lebih banyak tentang Aceh, rakyatnya, dan budayanya. Aceh sendiri terletak di bagian utara Pulau Sumatera dan merupakan wilayah paling barat dari wilayah kepulauan. Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) berada di pintu masuk gerbang ke bagian barat Indonesia. Hampir

semua orang Aceh adalah Muslim. Selain itu, Aceh juga terkenal sebagai wilayah pertama munculnya Islam di Asia Tenggara.

Ketika masa-masa puncak film-film dokumenter tentang Aceh terjadi, saat itulah yayasan “Aceh Documentary” (A-Doc) tercipta. A-Doc merupakan pusat lembaga edukasi dokumenter dan pengembangan produksi film dokumenter serta memiliki visi berkontribusi pada keberhasilan industri film dokumenter nasional dan berperan aktif di forum film dokumenter internasional. A-Doc terus berupaya untuk meningkatkan keahlian kelompok masyarakat khususnya dalam bidang perfilman, mulai dari aspek perencanaan dan produksi untuk mendorong penggunaan audio visual dalam kampanye sosial, lingkungan, pendidikan dan budaya serta pengembangannya pada kaum intelektual muda melalui pemanfaatan video dokumenter secara profesional (“Aceh Documentary: Profil,” 2017). Dengan kata lain, A-Doc memfokuskan produksi-produksi film *indie* yang berjenis dokumenter. Sebagai contoh, A-Doc menyuarakan ide dengan produksi film bersama, dan memproduksi film *Night Bus* yang memenangkan penghargaan nasional (Affan, 2018). Jelas bahwa film memiliki peran penting dalam masyarakat dan juga negara.

Film sebagai media komunikasi massa memegang peranan penting. Film adalah

media komunikasi audiovisual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang datang berkumpul di tempat tertentu (Effendy, 1986). Film dapat memiliki pengaruh luar biasa pada jiwa manusia (penonton). Dalam proses menonton film, ada fenomena yang disebut psikologi sosial sebagai identifikasi psikologi (Effendy, 1981). Pernyataan-pernyataan tentang film-film itu terbukti selaras dengan reaksi para penonton setelah mereka menonton film-film dokumenter Aceh tentang tsunami hebat yang melanda Aceh pada tahun 2004. Itu membuat orang-orang di seluruh dunia tergerak untuk datang dan membantu para korban.

Film, sebagaimana disebutkan di atas, memiliki peran penting dalam masyarakat, tetapi pada saat yang sama film dapat melawan budaya di mana masyarakat melihatnya dengan satu mata. Ini persis seperti yang dialami orang Aceh. Di satu sisi kebanyakan orang di Aceh berpikir bahwa film memiliki peran negatif bagi masyarakat, tetapi di sisi lain, film di Aceh telah berkembang, terutama setelah film dokumenter tentang Aceh tersebar di seluruh negeri. Untuk itu, fokus penelitian berdasarkan latar belakang sebagaimana dinyatakan di atas adalah "*Apa makna film bagi masyarakat Aceh?*". Fokus penelitian ini juga akan menggambarkan jenis film apa yang cenderung ditonton masyarakat Aceh.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Gambaran Geografis Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD)

Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menjadikan film sebagai salah satu media komunikasi utama masyarakatnya. Secara geografis, dikutip dari [acehprov.go.id](http://acehprov.go.id), Provinsi NAD terletak antara 01° 58' 37,2" - 06° 04' 33,6" Lintang Utara dan 94° 57' 57,6" - 98° 17' 13,2" Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 125 meter di atas permukaan laut. Pada tahun 2012 Provinsi Aceh dibagi menjadi 18 Kabupaten dan 5 kota, terdiri dari 289 kecamatan, 778 mukim dan 6.493 *gampong* atau desa.

Batas-batas wilayah Provinsi NAD, sebelah Utara dan Timur berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatan dengan Provinsi Sumatera Utara dan sebelah Barat dengan Samudera Indonesia. Satu-satunya hubungan darat hanyalah dengan Provinsi Sumatera Utara, sehingga memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan Provinsi Sumatera Utara. Luas Provinsi NAD adalah 5.677.081 ha, dengan hutan sebagai lahan terluas yang mencapai 2.290.874 ha, diikuti lahan perkebunan rakyat seluas 800.553 ha. Sedangkan lahan industri mempunyai luas terkecil yaitu 3.928 ha ("Pemerintah Aceh | Geografis Aceh," 2016).

### 2.2 Gambaran Umum Media Massa dan Film

Film bisa dipandang sebagai hasil karya cipta manusia yang mengandung unsur estetika yang tinggi, atau bisa juga dipandang sebagai media komunikasi, di mana film bisa dipakai sebagai media untuk menyalurkan dan menyebarkan pesan-pesan dari pembuat film kepada khalayak. Jika kita memandang film dari perspektif kedua, bisa dikatakan kalau kita memandang film dari perspektif komunikasi, karena film termasuk ke dalam salah satu bentuk media massa. Jadi, jika seorang produser memproduksi sebuah film untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu melalui film yang diproduksinya, berarti dia telah melakukan komunikasi massa.

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2007) yaitu komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Beberapa karakteristik komunikasi massa diantaranya pesan bersifat umum, komunikannya anonim, heterogen dan tersebar, serta bersifat satu arah. Dominick (Ardianto et al., 2007) mengungkapkan bahwa salah satu fungsi dari komunikasi massa bagi masyarakat adalah penyebaran nilai-nilai, atau juga disebut fungsi sosialisasi. Sosialisasi menngacu kepada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok.

Media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar, dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.

Terkait dengan fungsi sosialisasi, Vivian menambahkan bahwa media massa punya peran besar dalam membawa anak-anak masuk ke masyarakat. Proses sosialisasi ini penting untuk mempertahankan nilai-nilai kultural, tetapi beberapa orang mengkhawatirkan bahwa akan timbul dampak negatif jika media melaporkan dan menggambarkan perilaku dan sikap yang tidak diinginkan, seperti kekerasan dan rasisme (Vivian, 2015). Sementara itu, Effendy (Ardianto et al., 2007) mengatakan bahwa komunikasi massa juga memiliki fungsi pendidikan, karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada khalayaknya. Media massa melakukannya melalui drama, cerita, diskusi, dan artikel. Semua situasi ini, nilai-nilai yang harus dianut masyarakat, tidak diungkapkan secara langsung, tetapi divisualisasikan dengan adegan-adegan yang memang seharusnya dilaksanakan oleh masyarakat. Media massa juga menyatukan komunitas dengan memberi

pesan-pesan yang diterima bersama-sama (Vivian, 2015).

Secara spesifik, selain sarana transmisi budaya, media massa juga turut mentransmisikan nilai-nilai sejarah yang ada dalam masyarakat. Media massa mentransmisikan nilai-nilai kultural melalui sejarah. Generasi terdahulu berbicara kepada kita melalui media massa, kebanyakan dalam bentuk buku, dan kita juga secara tak sadar, akan berbicara kepada generasi masa depan lewat media massa. Media massa juga menyebarkan nilai dan gagasan yang ada pada zamannya masing-masing (Vivian, 2015). Hal ini sejalan dengan pernyataan Wood (Samovar, Porter, & McDaniel, 2014) yang mengatakan bahwa media massa membawa gambaran dan cerita yang berkontribusi dalam kesadaran identitas, dan pada saat yang sama juga membentuk kepercayaan dan nilai. Lebih lanjut, Haviland (Samovar et al., 2014) menyatakan juga bahwa dengan berbagi sejumlah persepsi dan tingkah laku, anggota dari suatu budaya dapat juga membagikan identitas budaya mereka yang umum. Identitas budaya ini menghasilkan situasi di mana anggota dari tiap budaya mengenal mereka sendiri dan tradisi budayanya adalah berbeda dari orang lain dan tradisi orang lain.

Kembali kepada film, di mana media massa ini adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini.

Salah satu media model untuk menjelaskan media massa adalah dengan membagi media menjadi kategori *hot* (panas) dan *cool* (dingin). Menurut McLuhan (Morissan, 2014), media panas merupakan komunikasi definisi tinggi (*high-definition communication*) yang menyediakan data sensoris lengkap yang dapat diterima indera manusia; dalam menggunakan media ini audiens tidak dituntut untuk menggunakan daya imajinasinya, atau dengan kata lain sangat sedikit sekali daya imajinasi yang dibutuhkan. Dengan demikian, partisipasi audiens dalam media panas sangatlah rendah karena makna dari informasi yang diterima audiens sudah sangat lengkap dan jelas.

Media dingin merupakan media definisi rendah yang membutuhkan partisipasi audiens yang cukup besar, dengan kata lain media dingin merupakan komunikasi definisi rendah yang menuntut partisipasi aktif dari penonton, pendengar, atau pembaca. Tidak banyak yang dapat diberikan media jenis ini kepada audiens, dan audiens harus memenuhi sendiri hal-hal yang tidak disediakan media dingin. Audiens harus menciptakan makna melalui inderanya dan secara imajinatif melibatkan dirinya.

Apakah film termasuk media panas atau dingin? Menurut Vivian, dalam beberapa hal, film seperti televisi, dengan komponen visual dan audio. Tetapi ada perbedaan esensial. Film (bioskop/layar lebar) melibatkan penonton

sepenuhnya. Layar besar membuat penonton memberi perhatian penuh dan ruang teater yang tertutup dan gelap bisa mengurangi gangguan dari luar. Dalam kontinum *hot-cool*, film dikategorikan sebagai *hot*. Lalu bagaimana film yang diputar di televisi? Ia termasuk *cool* (Vivian, 2015).

Film bukan hanya dipandang sebagai media massa semata, tetapi juga dipandang sebagai institusi bisnis. Menurut Dominick, industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang seringkali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri (Ardianto et al., 2007).

Effendy mengatakan, seperti halnya televisi, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional (di Indonesia) sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda

dalam rangka *nation and character building* (Ardianto et al., 2007). Fungsi edukasi dapat tercapai apabila produser-produser film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan desain deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif menggambarkan suatu situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan antara dua variabel, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 2012). Penelitian ini berkonsentrasi pada unit khusus dari berbagai fenomena (Bungin, 2011). Bajari mengemukakan bahwa salah satu kriteria penelitian deskriptif adalah mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu (Bajari, 2015).

Penulis melakukan pengumpulan data dengan pergi ke lapangan dan mengumpulkan informasi melalui wawancara dan juga pengamatan, itulah sebabnya peneliti memiliki peran sebagai instrumen utama. Selain wawancara dan observasi, penulis juga mengumpulkan informasi dari studi literatur.

Para narasumber/informan yang penulis wawancarai adalah Jamaluddin Phonna dan Azhari yang merupakan pendiri dan pengurus Yayasan Aceh Documentary (A-Doc) serta Syekh Ghazali, pemilik Kasga Record (salah satu perusahaan distribusi dan pemasaran film *indie* fiksi komersil Aceh) sekaligus produser beberapa film *indie* fiksi Aceh.

Penulis menggunakan prosedur purposif dan *snowball* dalam rangka pengambilan/pemilihan sampel informan riset. Prosedur purposif dilakukan dengan menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu (Bungin, 2013). Prosedur purposif dipilih karena kesesuaian informan dengan masalah riset.

Uji keabsahan data yang dilakukan oleh penulis adalah dengan triangulasi, kecukupan referensi, dan pengecekan melalui diskusi. Diskusi dengan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian akan memberi informasi yang berarti bagi penulis, sekaligus sebagai upaya untuk menguji keabsahan hasil penelitian (Bungin, 2011). Dalam diskusi ini, penulis berdiskusi dengan rekan sejawat (sesama dosen) yang mengerti tentang konsep-konsep persepsi, makna, film, dan budaya.

#### 4. Hasil Dan Pembahasan

Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) merupakan salah satu provinsi di ujung barat Indonesia dikenal karena konsistensinya dalam agama Islam sehingga dikenal sebagai “Serambi Mekah”. Nama yang mendalam ini telah menjadi ikon di seluruh negeri yang menetapkan nilai-nilai Islam di antara orang-orang di sana. Selain agama Islam yang dijunjung tinggi, Aceh juga dikenal karena sejarah panjang konflik politiknya di abad ke-20. Gerakan Aceh Merdeka (GAM), terlepas dari rekonsiliasi yang telah dilakukan, tetap berperan sebagai luka bagi rakyat Aceh. Di tengah pemulihan konflik politik yang tidak terselesaikan, tsunami 2004 kembali menorehkan lebih banyak luka bagi masyarakat Aceh (Arifin & Hambali, 2016).

Tragedi tsunami membuat banyak orang di seluruh dunia menyaksikan dengan mata kepala sendiri kehancuran apa yang telah terjadi. Banyak film dokumenter telah dibuat dan juga telah didistribusikan di seluruh dunia. Orang-orang dari seluruh penjuru dunia memiliki akses untuk menonton film-film dokumenter ini melalui *YouTube*. Film menjadi media bagi Aceh tidak hanya untuk memberikan informasi kepada dunia tetapi juga untuk mendapatkan beberapa informasi dari dunia termasuk bagaimana cara bertahan hidup dan berkembang kembali setelah

peristiwa tragis. Seperti penuturan salah satu informan (Azhari) berikut ini:

“...jika menilik lebih jauh ke belakang terkait dengan awal perkembangan film *indie* di Aceh, tsunami yang meluluhlantakkan Aceh pada tahun 2004 juga bisa dikatakan menjadi titik balik dan menjadi tunas dari para sineas Aceh. Film-film Aceh pasca-tsunami berawal dari datangnya yayasan-yayasan kemanusiaan (*non-governmental organization/NGO*) dari seluruh dunia yang seringkali membuat film dokumenter mengenai kehidupan sosial di Aceh pasca-tsunami. NGO ini kemudian mengajak serta pemuda-pemuda Aceh untuk memproduksi film bersama. Karena itulah, kebanyakan film *indie* yang diproduksi di Aceh adalah film-film berjenis dokumenter. Setelah itu, dengan bekal dasar dan kreativitas yang mereka miliki, para sineas Aceh terus belajar memproduksi film secara otodidak,” (Azhari, 2018).

Seperti yang Azhari nyatakan di atas, film dokumenter muncul setelah tragedi tsunami. Film dokumenter, yang sebagian besar adalah film *indie* diproduksi tinggi karena tuntutan. Orang-orang di seluruh negara dan global ingin tahu tentang tsunami besar dan para korbannya. Film-film *indie* sendiri adalah istilah budaya modern yang berasal dari kata "*independent*". Awalnya, kualitas yang menentukan dari media *indie* (film, musik, penerbitan, dan lain-lain) adalah bahwa ia diproduksi di luar sistem produksi tradisional. Jadi dalam film, misalnya, film yang

diproduksi tanpa dukungan dari studio “Hollywood” utama adalah “film independen” atau “*indies*” (Moore, 2016).

Menurut Baksin, dalam tataran manajemen produksi film, terdapat konsep *major label* dan *indie label*. *Major label* cenderung menitikberatkan pada aspek industri yang mempertimbangkan untung-rugi, sementara *indie label* lebih mementingkan faktor idealisme yang menjadi ciri utama. Kedua konsep ini selalu menjadi dua perspektif yang kontras, yakni *major label* akan memproduksi film-film *mainstream* yang mayoritas bertujuan menghasilkan keuntungan semata, sementara *indie label* memproduksi film-film yang lebih idealis. Jika film-film *mainstream* merupakan film dimana jenis pendanaannya membutuhkan jumlah besar dan keuntungan serta kerugiannya sangat diperhitungkan, maka *film indie* diasumsikan sebagai film yang dibuat tidak semata-mata mengandalkan pendanaan yang besar, tetapi lebih mengutamakan materi/isi dari filmnya sendiri (Putri, 2013).

Film-film dokumenter di Aceh juga berperan sebagai media advokasi dengan pemerintah. Bagi pemerintah Aceh sendiri, film berfungsi sebagai media sosialisasi dan/atau media informasi. Lebih lanjut, Azhari mengungkapkan sebagai berikut:

“...media informasi di sini berarti pemerintah dapat mengetahui isu-isu

apa saja yang berkembang di masyarakat melalui film dokumenter yang diproduksi oleh sineas-sineas Aceh. Film juga dijadikan media kritik terhadap pemerintah dan realitas-realitas yang terjadi di Aceh. Film-film Aceh seringkali mengangkat tema-tema budaya dan isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat,” (Azhari, 2018).

Azhari menambahkan bahwa bagi para sineas *indie* Aceh, film dokumenter dijadikan media dan literasi informasi bagi masyarakat dan pemerintah. Seperti yang tertuang dalam kutipan wawancara berikut ini:

“...film-film dokumenter Aceh juga seringkali mengangkat isu-isu di tempat-tempat tertentu yang terdapat dalam lingkup teritori Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Film yang sudah selesai diproduksi kemudian dipertontonkan kepada pemerintah setempat. Film juga berperan sebagai media informasi, dalam artian film digunakan sebagai media untuk menginformasikan hal-hal positif dari Aceh, baik itu oleh pemerintah Aceh maupun para sineas *indie* Aceh,” (Azhari, 2018).

Sebagaimana dinyatakan di atas, film dokumenter telah menjadi media bagi pemerintah untuk mencari informasi tentang masalah apa yang sedang berkembang di masyarakat. Ini membuat film dokumenter di Aceh berperan penting dalam masyarakat. Hal itu pula yang menjadi salah satu alasan dibentuknya Aceh Documentary (A-Doc). Jamaluddin Phonna atau akrab disapa Jamal,

salah satu pendiri A-Doc yang kini menjabat sebagai direktur A-Doc, menuturkan:

“...A-Doc terbentuk dari obrolan para mahasiswa perantau Aceh di Malang pada tahun 2010. Pada waktu itu, mereka merencanakan sebuah produksi film dokumenter mengenai anak-anak korban konflik di Aceh. Terbentuk secara formal pada tahun 2013, dan setahun setelahnya sudah berbentuk yayasan. A-Doc rutin menyelenggarakan rapat bulanan setiap tanggal 5, dihadiri oleh 9 orang anggota tim “inti” yayasan,” (Phonna, 2018).

Padahal, selain film dokumenter, film komedi *indie* juga akrab di kalangan masyarakat Aceh. Sepertinya film *indie* jenis ini sudah menjadi hiburan mereka. Permintaan film jenis ini sangat tinggi. Penulis berasumsi bahwa kecenderungan ini adalah hasil dari begitu banyak hal buruk yang terjadi di Aceh, sehingga film *indie* semacam ini menjadi pelarian dari semua masalah yang mereka hadapi dalam hidup mereka. Pernyataan ini juga diklaim oleh beberapa informan.

“...genre film *indie* komersial paling populer di Aceh adalah komedi. Genre komedi sangat diminati dan diminati oleh masyarakat Aceh karena masyarakat Aceh sangat membutuhkan hiburan. Hiburan ini diperlukan setelah konflik berkepanjangan di Aceh, serta orang-orang Aceh masih memiliki luka yang disebabkan oleh tsunami yang terjadi pada tahun 2004,” (Azhari, 2018).

Dari pernyataan Azhari di atas, jelas bahwa sebagian besar orang di Aceh memiliki minta besar terhadap hiburan, karena mereka tampaknya sudah cukup menderita karena konflik; apakah itu karena konflik sejarah politik mereka atau konflik yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang diterapkan di Aceh. Ghazali (2018) juga menyatakan bahwa film-film *indie* yang berkaitan dengan komedi memiliki permintaan yang tinggi dan memiliki peran yang signifikan untuk menutup “luka” bagi masyarakat Aceh. Dia menyatakan bahwa film bergenre jenis ini berkembang pesat setelah tragedi tsunami.

“...film-film *indie* komersil di Aceh berkembang sejak tahun 2000-an; dan diproduksi dengan berbagai genre film. Setelah Aceh diterjang tsunami, genre komedi menjadi genre yang paling laku di pasaran Aceh. Genre-genre film yang diproduksi meliputi genre komedi, religi, dan *action*,” (Ghazali, 2018).

Munculnya film komedi di Aceh ditandai oleh film komedi bernama “*Empang Breuh*”, yang merupakan seri drama komedi gaya VCD di Aceh. *Setting* film ini sangat alami. Temanya adalah tentang romansa dan kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam film komedi ini adalah bahasa lokal Aceh. VCD pertama film ini ditayangkan perdana pada Agustus 2006 dan terjual 25 ribu

kopi. Episode kedua terjual habis 40 ribu kopi, sedangkan episode ketiga terjual habis 70 ribu kopi. Episode keempat bahkan terjual hingga 100 ribu kopi, diikuti oleh episode kelima yang telah dibeli sebanyak 90 ribu kopi (Rahmah, 2008). Hal ini sejalan dengan pernyataan Ghazali berikut ini:

“...film *indie* komersil genre komedi yang paling laku di Aceh adalah “*Empang Breuh*”. Film serial ini sudah memasuki *season* ke-13 pada tahun 2018 ini. Ada juga film-film yang diperankan oleh penyanyi sekaligus aktor lokal Aceh, yaitu Bergek yang mendapatkan atensi yang baik di tengah masyarakat Aceh,” (Ghazali, 2018).

Ghazali (2018) setuju bahwa serial film komedi telah menjadi semacam pengalih perhatian bagi masyarakat di Aceh. Ia berkata, “...film bergenre komedi komersial adalah hiburan bagi masyarakat Aceh; berfungsi juga sebagai sarana “kelegaan” di tengah-tengah konflik yang kerap terjadi di Aceh, ciri khas film komedi Aceh adalah plakat cerita rakyat Aceh”. Cerita rakyat adalah cerita yang keluar dari orang-orang, kehidupan sehari-hari.

Menurut Azhari (2018) dan mayoritas sineas Aceh, film adalah media “refleksi diri” (apa saja yang pernah kita lakukan hingga saat ini); karena masyarakat Aceh percaya, sebelum kita meninggal, kita akan melihat “film” tentang diri kita, sejak dari lahir hingga sebelum meninggal. Ayi berfilsafat bahwa film

adalah catatan kehidupan. Seluruh film *indie* Aceh (baik yang dokumenter maupun fiksi; yang komersil maupun yang non-komersil) menggunakan bahasa daerah Aceh. Mengamini pernyataan Azhari, Phonna (2018) menambahkan bahwa alasan penggunaan bahasa daerah dalam film-film Aceh diantaranya adalah agar para penonton lebih nyaman dan menimbulkan kedekatan.

## 5. Simpulan Dan Saran

### 5.1 Simpulan

Dari hasil dan pembahasan di atas, ada dua jenis film yang sangat populer di kalangan masyarakat Aceh, yaitu film dokumenter dan film komedi. Makna film untuk orang Aceh selaras dengan dua jenis film yang tumbuh di Aceh.

- 1) Sebagai “refleksi”, yang ditampilkan dalam film dokumenter. Film dokumenter dipandang seperti melihat kembali apa yang telah mereka alami dalam hidup mereka.
- 2) Sebagai “hiburan”, yang ditampilkan dalam film bergenre komedi. Film hiburan yang ditampilkan dalam film komedi adalah semacam kelegaan bagi masyarakat Aceh. Film komedi menjadi pengalih perhatian untuk semua masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

## 5.2 Saran

Film, yang termasuk ke dalam media massa—jika dipandang dari perspektif komunikasi, mengandung fungsi-fungsi media massa juga, di antaranya fungsi hiburan, informatif, edukatif, dan pengawasan. Film-film *indie* karya para sineas Aceh dapat memenuhi keempat fungsi media massa tersebut. Hanya saja, perlu adanya kesinambungan dan produksi karya yang rutin. Para sineas Aceh juga harus lebih dapat membangun jaringan dengan sineas-sineas di daerah lain, agar dunia perfilman di Aceh dapat terus berkembang, baik itu dari sisi konsep, artistik, cerita, maupun teknis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aceh Documentary: Profil. (2017). Retrieved January 21, 2019, from <http://acehdocumentary.com/profil/>
- Affan, H. (2018). Menanti Bioskop di Aceh: Film Cut Nyak Dien, Konflik Bersenjata, dan Perda Syariat Islam - BBC News Indonesia. Retrieved December 2, 2018, from <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43515745>
- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, M., & Hambali, K. B. M. K. (2016). Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh (Studi terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan dalam Masyarakat Pidie Aceh). *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. <https://doi.org/10.22373/jiif.v15i2.545>
- Bajari, A. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi: Prosedur, Tren, dan Etika*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (2nd ed.). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Effendy, O. U. (1981). *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (1986). *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumnus.
- Moore, E. S. (2016). What is an “Indie movie” and What are its Characteristics? - Quora. Retrieved December 2, 2018, from <https://www.quora.com/What-is-an-Indie-movie-and-what-are-its-characteristics>
- Morissan. (2014). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Pemerintah Aceh | Geografis Aceh. (2016). Retrieved January 21, 2019, from <https://www.acehprov.go.id/profil/read/2014/01/30/11/geografis-aceh.html>
- Putri, I. P. (2013). Mendefinisikan Ulang Film *Indie*: Deskripsi Perkembangan Sinema Independen Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2(2), 119–128.
- Rahmah, S. (2008). Eumpang Breuh :: pantau.or.id. Retrieved December 2, 2018, from <https://www.pantau.or.id/?/=d/480>
- Rakhmat, J. (2012). *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2014). *Komunikasi Lintas Budaya* (7th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Siregar, H. A. A. (2011). Kontribusi Teori Interpretasi Psikoanalisis dan Hermeneutik terhadap Proses Analisis/Pengkajian Film. *Jurnal*

*Sosioteknologi*, 23(10), 1077–1092.

Vivian, J. (2015). *Teori Komunikasi Massa* (8th ed.). Jakarta: Kencana.

Wibowo, A. B. (n.d.). Budaya Masyarakat Aceh (Culture of Acehnese). Retrieved from [http://www.academia.edu/3520306/Budaya\\_Masyarakat\\_Aceh\\_Culture\\_of\\_Acehnese\\_](http://www.academia.edu/3520306/Budaya_Masyarakat_Aceh_Culture_of_Acehnese_)